

Penerapan simbolisasi noken dan honai pada disain bentuk pusat budaya noken Papua di Nabire

Yospia Auwe^{a,1*}, Satrio Hasto Broto Wibowo^{a,}, Padmana Grady Prabasmara^{a,}

a Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram
1 yospiaauwe@gmail.com *

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima
Revisi
Dipublikasikan

Kata kunci:

Noken
Papua
Konsep Simbolisasi
Pusat Budaya Noken

ABSTRAK

Noken merupakan kebudayaan asli Indonesia yang berkembang di pulau Papua dengan beragam ciri khasnya masing-masing. Noken Papua tidak sekedar berwujud tas untuk fungsi wadah, namun lebih dari itu memiliki nilai filsafati tinggi yang mendasari kehidupan masyarakat Papua. Walaupun noken telah ditetapkan oleh UNESCO menjadi warisan budaya dunia tak benda, namun bermunculan beragam permasalahan yang sangat berpotensi mengaburkan, menghilangkan noken Papua dengan segala makna filsafatnya. Atas dasar itulah diperlukan kehadiran Pusat budaya noken Papua di Nabire untuk menjaga, pengembangan, pembinaan dan edukasi terhadap noken Papua di Nabire. Secara arsitektural disain bentuk bangunan Pusat Budaya Papua di Nabire berkonsep simbolisasi terhadap noken anggrek dan rumah honai. Hal tersebut dimaksudkan agar wujud Pusat Budaya Noken Papua di Nabire menjadi simbol yang menyiratkan bahwa di dalamnya terdapat aktivitas pelestarian dan pengembangan noken Papua. Untuk mencapai disain simbolisasi tersebut dipilih metode simbolisasi denotatif. Diharapkan kehadiran bangunan gedung Pusat Budaya Noken Papua di Nabire dengan segala aktivitasnya dapat melestarikan, mengembangkan noken Papua dan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat Papua di Nabire tentang noken Papua sebagai karya bangsa dan identitas Nabire.

Kata kunci: Noken; Papua; konsep simbolisasi; Pusat Budaya Noken

Key word:

Noken
Papua
The Concept of Symbolization
The center of Noken Culture

ABSTRACT

Noken is an original Indonesian culture that developed on the island of Papua with various characteristics of each. The Papuan noken is not only in the form of a bag for the function of a container, but more than that it has a high philosophical value that underlies the life of the Papuan people. Even though the noken has been designated by UNESCO as an intangible world cultural heritage, various problems have emerged which have the potential to obscure, eliminating the Papuan noken with all its philosophical meanings. On this basis, it is necessary to have a Papuan noken cultural center in Nabire to maintain, develop, foster and educate Papuan noken in Nabire. Architecturally the design of the building form of the Papua Cultural Center in Nabire has the concept of symbolizing the orchid noken and the honai house. This is intended so that the form of the Papua Noken Cultural Center in Nabire becomes a symbol that implies that it contains activities for the preservation and development of Papuan noken. To achieve the symbolization design, the denotative symbolization method was chosen. It is hoped that the presence of the Papua Noken Cultural Center building in Nabire with all its activities can preserve, develop Papuan noken and be able to provide education to the Papuan people in Nabire about Papuan noken as the work of the nation and Nabire identity.

Keywords: Noken; Nabire; Papua; Cconcept Of Symbolizing; Noken Cultural Center

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan budaya bangsa yang luar biasa banyaknya dan beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke (Kartika, Dharsono Sony, 2007). Salah satu hasil kebudayaan itu adalah noken Papua (Safei Ricardo Desima. 2017; Titus Peki. 2012). Noken Papua merupakan instrument penting internalisasi nilai budaya Papua yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Papua. Salah satu karya budaya Indonesia yang bernilai tinggi dan

bahkan telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia pada 4 Desember 2012 oleh PBB untuk Bidang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan UNESCO adalah noken dari Papua (<https://ich.unesco.org/2012>). Penetapan ini sekaligus sebagai bentuk pengakuan dunia terhadap noken dengan segala nilai yang terkandung didalamnya. Masyarakat Papua umumnya patut berbangga atas pengakuan ini, karena akan berdampak pada kelestarian pengenalan noken secara mendunia.

Secara fisik noken adalah tas atau kantong yang berfungsi sebagai wadah untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang maupun anak. Beragam jenis noken menyebar hampir diseluruh wilayah Papua. Menurut *Otniel Safkaur, dkk, (2021)* noken tersebar dan dimiliki oleh lebih dari 250 suku di Papua. Walaupun secara fisik noken hanya berupa tas namun memiliki nilai-nilai filosofi tinggi yang hidup dan terimplementasi di dalam kehidupan keseharian masyarakat Papua. Nilai-nilai filosofi di dalam noken tersebut adalah nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang berakar pada petunjuk Tuhan Sang Pencipta.

Sementara itu nilai filosofis noken menurut *Oly Viana Augustine (2019)* mengandung arti sebagai kehidupan yang baik, perdamaian, dan kesuburan. Di sisi lain *Hugo Warami (2015)* dalam *Oly Viana Augustine (2019)* menyatakan adanya simbol-simbol yang bermakna filosofis, yaitu simbol relasi, kekeluargaan, identitas, perlindungan, ekonomi, kehidupan, estetika, dan spontanitas, kejujuran, keterbukaan, dan transparansi. Sementara itu *Avelinus Lefaan (2022)* mengungkapkan adanya lima nilai keutamaan yang terkandung dalam filosofi *noken* bagi masyarakat Papua, yaitu keselarasan, lambang kesuburan, pemersatu suku dan bangsa, pandangan hidup bersama, dan pengikat batin masyarakat Papua.

Walaupun noken sangat mengakar di Papua dan telah menjadi nadi kehidupan maupun telah mendapatkan pengakuan dari Unesco, namun terdapat beragam masalah yang dikhawatirkan akan mengancam keberadaan dan perkembangan noken dimasa depan. Permasalahan yang dapat ditelusur antara lain kurangnya pendataan tentang noken, informasi noken, klasifikasi noken, tenaga kerja, tenaga ahli, manajemen pemasaran produk noken, regenerasi pengrajin dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut muncul karena ditengarai tidak ada pihak yang secara khusus mengelola dan bertanggung jawab terhadap keberadaan noken. Sementara itu pengaruh modernisasi turut menjauhkan masyarakat dari noken.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan suatu wadah yang secara khusus bertugas mengelola noken untuk kelestarian dan pengembangannya. Upaya tersebut didasarkan juga atas *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* melalui Peraturan Pemerintah no. 78 tahun 2007 tentang budaya tak benda. Wadah pengelola noken tersebut berupa "Pusat Budaya Noken Papua" di kabupaten Nabire (gambar 1). Secara spesifik Pusat Budaya Noken Papua di Nabire harus mampu sebagai penjaga, pelestari, dan sebagai pusat pendidikan, pelatihan, dan pembinaan noken.

Secara arsitektural Pusat Budaya Noken Papua di Nabire ini akan menerapkan bentuk noken dan honai. Bentuk noken dipilih sebagai upaya simbolisasi terhadap fungsi pelestarian, penjagaan, pengembangan, pendidikan, pelatihan dan pembina terhadap noken Papua pada Pusat Budaya Noken Papua. Sementara itu bentuk honai dipilih untuk pendekatan bentuk arsitekturnya sebagai upaya kontekstualitas terhadap arsitektur rumah honai yang merupakan arsitektur khas Papua. Harapannya adalah bahwa keberadaan Pusat Budaya Noken Papua di Nabire akan menjadikan noken lestari dan berkembang sebagai kekhasan budaya masyarakat Papua di Nabire.



Gambar 1. Lokasi Pusat Budaya Noken Papua di Nabire
Sumber: <https://sindonesia.com/petapapua/>

Metode

1. Metode Studi Lapangan.

Metode studi lapangan adalah studi penelitian yang dilakukan di lapangan (di tempat obyek studi) oleh peneliti (Janesick, Valerie J dalam Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009). Dalam metode ini pengambilan data dilakukan melalui observasi / pengamatan lapangan dan *interview* / wawancara. Observasi dilakukan dengan mendata eksistensi noken dan perkembangannya. Wawancara dilakukan kepada para informan, diantaranya adalah pelaku (pembuat) dan pemakai noken, masyarakat generasi tua-tua dan generasi muda. Metode pengambilan data lainnya diambil secara tidak langsung yaitu melalui literatur.

2. Teknik Analisis.

Data yang diperoleh akan menjadi bahan analisis. Dalam analisis dilakukan penyajian data melalui klasifikasi data, dan reduksi. Pada tahap ini data yang diperoleh diklasifikasikan dan direduksi sehingga menjadi data yang memiliki makna penting bagi penelitian.

3. Metode Disain

Metode disain dilakukan dengan menerapkan simbolisme dalam disain yang dilakukan secara denotatif (Broadbent, Geoffrey at., al. 1980; Sacari, A., 2003) dan analitik arsitektur (Unwin, Simon., 2014) Dalam prosesnya yang pertama, adalah mengenali, memilih dan mengadopsi noken dan elemen honai untuk diterapkan dalam disain Pusat Budaya Noken Papua. Kedua, melakukan stilisasi dari bentuk noken dan rumah honai. Ketiga adalah hasil stilisasi ditransformasi atau digubah (analisis) menjadi disain bentuk arsitektur Pusat Budaya Noken Papua yang menyimbolkan aktivitas terkait dengan noken pada Pusat Budaya Noken Papua di Nabire noken dan honai.

Hasil dan pembahasan

1. Karakteristik Noken

Pulau Papua memiliki semua kekayaan mengenai noken, mulai dari sejarah, variasi motif noken dan makna simbolisme noken. Karakteristik noken di Papua diuraikan seperti di bawah ini.

1.1. Noken Orang Sentani

Noken orang Sentani memiliki bentuk polos dan penuh hiasan siput/kerang dan manik-manik digantung di sisi luar kanan (gambar 2). Untuk noken anak-anak diberi hiasan siput laut atau kerang laut agak besar yang menyimbolkan kehidupan. Terdapat juga noken khusus bagi ondoafi (kepala suku). Noken tersebut berhiaskan gantungan manik-manik sekitar empat warna.



Gambar 2. Noken Orang Sentani

Sumber: <https://kimmutiarahitam.wordpress.com/jenis-noken-dan-rumah/noken-sukusentani/papua-2013>

1.2. Noken Orang Wamena

Noken orang Wamena memiliki karakteristik adanya bulu yang digantungkan pada noken kecil untuk anak laki-laki (gambar 3). Untuk anak-anak perempuan nokennya berupa jaring dengan warna alami. Untuk kepala suku nokennya berciri adanya manik-manik kecil dan siput darat ukuran kecil disusun secara rapi. Tata cara membawa noken dilakukana dengan menggantung di belakang pundak, sedangkan talinya diletakkan pada leher depan dada.



Gambar 3. Noken Orang Wamena

Sumber: <https://creativelab.tempo.co/read/1112455/noken-papua-warisanbudaya-dunia>, 2022

1.3. Noken orang Mee.

Karakteristik noken orang Mee adalah adanya ekor hewan piaraan yang dipasang diujung noken. Pengguna noken ini adalah untuk pria semua umur. Terdapat kepercayaan bahwa tali pusar anak yang baru lahir harus digantung di mulut noken ibunya atau neneknya agar anak bertumbuh sehat. Noken orang Mee dihiasi dengan gambar anggrek (gambar 4). Terdapat juga noken yang digunakan untuk topi kebesaran. Dalam pembuatannya benang-benang sebagai bahan rajutan noken diberi pewarna alami, dirajut rapat dan teratur dan dihiasi lagi dengan anyaman kulit kayu dan bulu burung Kasuari.



Gambar 4. Noken Orang Mee

<https://portal.merauke.go.id/news/2271/uniknya-nokenanggrek.html> 2016

1.4. Noken Orang Asmat.

Noken orang Asmat memiliki karakteristik adanya bulu burung, dihiasi manik-manik asli, dilukis pakai cat warna putih alami diatas noken (gambar 5). Hal itu menggambarkan ukiran tangan Asmat di noken. Terdapat juga lukisan ukiran tangan diatas kulit kayu yang serupa rumbai-rumbai asli serta kulit kayu atau rumput rawa tergantung noken asli.



Gambar 5. Noken Orang Asmat

<https://www.tokopedia.com/kangencollection/tas-noken-asmat-aslipapua?2021>

1.5. Noken Orang Kamoro dan Biak

Noken orang Kamoro memiliki karakteristik adanya kulit kayu/rumput rawa yang digantungkan di nokennya serta dihiasi sesuai kreasinya (gambar 6). Sementara itu noken orang Biak dibuat dari kulit kayu yang diambil di hutan (gambar 6). Terdapat dua jenis noken yaitu noken untuk pria dan wanita. Khusus noken untuk pria, dasarnya tajam/lonjong meruncing, sedangkan noken kaum wanita berupa persegi empat yang dasarnya mendatar.



Noken orang Kamoro (gambar kiri) dan noken orang Biak (gambar kanan)

Gambar 6. Noken orang Kamoro dan Biak

Sumber: [:https://www.kompasiana.com/charlesemanueldm2021](https://www.kompasiana.com/charlesemanueldm2021) dan [:https://kimmutiarahitam.wordpress.com/jenis-noken-danrumah/noken-suku-biak/2013](https://kimmutiarahitam.wordpress.com/jenis-noken-danrumah/noken-suku-biak/2013)

1.6. Noken Orang Arfak dan Maybrat.

Noken orang Arfak adalah polos tanpa aksesoris atau gantungan apapun (gambar 7). Cara pembuatannya sangat rapi, jaring bermata kecil dan cara membawanya digantung pada leher pengguna noken tersebut. Noken orang Maybrat dihiasi warna-warna alamiah merah muda atau merah tua dan juga ditambah dengan kain warna merah disamping noken tersebut (gambar 7) ([:https://abdipapuanmandiri.org/01/30/noken-maybrat/2022](https://abdipapuanmandiri.org/01/30/noken-maybrat/2022)). Noken ini memiliki pasangannya yang berupa dompet yang terbuat dari daun pandan *koba-koba*.



Noken orang Arfak (gambar kiri) dan noken orang Maybrat (gambar kanan)

Gambar 7. Noken Orang Arfak dan Maybrat

1.7. Noken Orang Tehit dan Imoke.

Karakteristik noken orang Tehit kebanyakan terbuat dari rumput rawa dan tampak berwarna-warni kombinasi hijau, ungu dan putih (gambar 8). Untuk karakteristik noken orang Imoke terbuat dari rumput rawa dan kulit kayu dan diwarnai hijau, putih dan lainnya serta ditambahkan kreasi alam pikir perajinnya (gambar 8).



Noken orang Tehit (gambar kiri) dan noken orang Imoke (gambar kanana)

Gambar 8. Noken Orang Tehit dan Imoke

2. Perkembangan noken saat ini.

Noken Papua telah menjadi simbol kehidupan bagi masyarakat Papua selama ini dan sekaligus menjadi identitas masyarakat Papua. Noken telah menjadi dasar dan pijakan dalam berkehidupan di alam semesta ini. Dalam implementasinya keberadaannya tidak hanya bersifat fungsional yang berperan dalam mendukung aktivitas keseharian masyarakat terutama dalam mengisi, membawa, dan menyimpan berbagai barang. Namun juga diimplikasikan dalam perbuatan cinta kasih seperti membagi, memberi yang diambil dari dalam noken. Lebih dari itu juga memberi dan berbagi pikiran, solusi terhadap sesama masyarakat.

Kekuatan noken selama ini yang menjadi simbol cinta kasih dalam berkehidupan yang pada akhirnya membentuk identitas dan jati diri khas Papua sepertinya mulai mendapat tantangan serius. Berdasarkan hasil penelitian tantangan utama noken Papua adalah adanya kehidupan modernisasi yang mulaia merambah ke wilayah Papua dan Nabire pada khususnya. Modernisasi telah banyak berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat Papua terhadap noken. Sebagian masyarakat mulai mengembangkan noken yang tidak berdasar pada makna sejatinya. Pemaknaan telah bergeser dari simbol kehidupan bermasyarakat menuju keekonomian semata. Oleh karenanya banyak karya noken-noken tak berjiwa yang beredar di masyarakat.

Dilain sisi noken Papua juga terimbas oleh beragam permasalahan lokal maupun politik yang melandanya. Peperangan antar suku, konflik identitas, konflik politik seperti diungkap oleh Avelinus Lefaan (2022). Avelinus Lefaan (2022) juga mengungkapkan permasalahan yang selama ini belum mendapatkan solusi, yaitu belum adanya program yang secara reguler melakukan sosialisasi dan internalisasi filosofi *noken* dalam masyarakat Papua. Disampaikan juga tentang rendahnya pemahaman pengetahuan filosofi dan maknanya noken di masyarakat Papua termasuk generasi muda dan pemangku kepengingan pemerintah daerah setempat. dirasa akan turut menekan perkembangan noken dewasa ini.

Permasalahan noken dewasa ini juga disampaikan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dalam Jurnal Risalah Kebijakan (2021). Menurutnya permasalahan tersebut adalah: 1) kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam upaya pelestarian noken; 2) tidak optimalnya sosialisasi rencana tindak pelestarian Noken Papua; 3) berkurangnya pemakaian tas Noken karena digantikan oleh tas buatan pabrik karena pengaruh modernisasi.

Sangat dkuatirkan bahwa beragam permasalahan yang muncul dan tengah berlangsung kini akan berpengaruh terhadap eksistensi noken. Kurangnya perhatian akan pelestarian noken, perubahan pemaknaan noken Papua dan kurangnya pemahaman makna dan filosofi noken yang mulai terjadi dkuatirkan juga akan berpengaruh terhadap eksistensi noken yang hanya hadir secara fisik namun tak memiliki makna bagi masyarakat.

3. Arsitektur rumah honai.

Arsitektur rumah honai merupakan salah satu gaya arsitektur tradisional di wilayah Papua, Indonesia. Keberadaannya menjadi salah satu identitas dan jatidiri arsitektur tradisional Papua. Menurut Widiati (2014) dan Fauziah (2014) arsitektur rumah honai menjadi salah satu jenis rumah berbentuk lingkaran dari tiga jenis yang umum ada di Papua. Menurutnya honai banyak ditemukan di wilayah pegunungan yang berhawa dingin. Dari informan disampaikan bahwa honai terbagi menjadi dua, yaitu honai untuk kaum laki-laki dan perempuan. Honai untuk laki-laki ditempati oleh kepala

keluarga dan terletak menjadi satu dengan rumah honai lainnya sesama suku, sedangkan honai untuk perempuan diletakkan terpisah dan setiap kepala keluarga memiliki honai untuk istri dan anak-anaknya. Keberadaan kedua jenis honai laki-laki dan perempuan berdampak pada adanya peraturan unik yang bersifat adat, yaitu perempuan dilarang masuk ke dalam honai perempuan. Sementara itu laki-laki (suami) diperbolehkan memasuki honai perempuan. Demikian diungkapkan oleh informan:

“Rumah honai itu ada dua, yaitu honai laki-laki dan perempuan. Honai laki-laki terpisah dengan honai perempuan. Honai laki-laki mengelompok menjadi satu kesatuan sukunya. Honai perempuan terpisah dengan honai laki-laki. Salah satu syarat yang sudah menjadi ketentuan adat adalah bahwa orang perempuan tidak boleh memasuki honai laki-laki dan sebaliknya orang laki-laki boleh memasuki honai perempuan” (Informan warga pengguna honai Papua).

Informan juga mengungkapkan bahwa bentuk dasar rumah honai berbentuk lingkaran dengan atap berbentuk kerucut. Rumah honai tersebut memiliki dua lantai yaitu lantai bawah untuk aktivitas umum dan lantai kedua untuk tidur. Di tengah-tengah lantai bawah terdapat perapian untuk penghangat badan dan ruangan. Menurutnya honai berukuran relatif kecil sebagai upaya merespon udara yang sangat dingin di daerah pegunungan (gambar 9).



Gambar 9. Rumah Honai

Sumber: Fauziah dalam <http://www.lestariweb.com> dan <https://dokumen.tips/documents/rumah-honai-papua.html>?, 2023

4. Pembahasan

4.1. Pentingnya Menghadirkan Wadah Pusat Budaya Noken Papua di Nabire

Kekuatan noken Papua sebagai hasil budaya bangsa telah nyata mengakar dan membentuk karakter masyarakat Papua dalam berkehidupan antara manusia-manusia, manusia-alam dan manusia-Tuhan. Penetapan noken Papua oleh Unesco sebagai cagar budaya dunia tak benda tentu saja turut merkokoh eksistensi noken dengan segala fungsi dan makna filosofinya. Namun tantangan dan permasalahan menghadangnya. Beragam permasalahan mulai muncul dari aspek pelestarian, konflik sosial dan politik, pergeseran pemaknaan, modernisasi, rendahnya pemahaman makna noken bagi generasi muda hingga perubahan fisik noken.

Tantangan dan permasalahan noken yang telah terjadi maupun yang sedang dan akan terjadi menjadi sinyal buruk bagi eksistensi noken Papua. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka bukan tidak mungkin noken akan memudar dan dapat menghilang. Salah satu cara mengatasi secara arsitektural agar noken tetap dalam koridor sejatinya yang lestari dan menjadi akar kehidupan masyarakat Papua adalah dengan menghadirkan wadah yang berupa Pusat Budaya Noken Papua di Nabire.

Melalui Pusat Budaya Noken Papua di Nabire diharapkan eksistensi secara fisik maupun filosofi noken tetap terjaga dan berfungsi sesuai dengan kehidupann masyarakat Papua. Di Pusat Kebudayaan Noken Papua inilah aspek-aspek pelestarian, perlindungan (penjagaan), pembinaan, edukasi dan pengembangan noken menjadi fokus utama dalam ketugasannya. Implimentasi ketugasan Pusat Kebudayaan Noken Papua di Nabire ini berupa keseluruhan kegiatan-kegiatan pelestarian,

perlindungan (penjagaan), pembinaan, edukasi dan pengembangan noken yang dilaksanakan secara masif dan profesional. Semua kegiatan tersebut tertuju kepada noken secara fisik dan filosofi, pelaku noken (masyarakat umum dan perajin), lingkungan alamiah sebagai penyedia bahan baku noken hingga pemerintah daerah yang dapat mendukung regulasi dan kebijakan.

Agar Pusat Kebudayaan Noken Papua di Nabire ini dapat berlangsung sesuai ketugasannya maka dibutuhkan pengelolaan yang handal dan profesional. Untuk itu perlunya profil pengelola yang tepat. Pengelola yang dinilai tepat adalah kombinasi antara pemerintah daerah Kabupaten Nabire, lembaga-lembaga sosial masyarakat (LSM), budayawan setempat, masyarakat umum hingga akademisi-akademisi yang menggeluti noken. Dengan melibatkan beragam komponen masyarakat yang peduli noken sebagai pengelola, diharapkan Pusat Budaya Noken Papua di Nabire dapat bertugas mengelola noken agar tetap menjadi berada dalam jalur noken yang sebenarnya (identitas dan jatidiri) yang senyatanya.

4.2. Disain Bentuk Arsitektur Pusat Budaya Noken Papua

4.2.1. Konsep

Konsep menurut Ashadi (2019) adalah:

“Adalah makna dan alasan untuk produk akhir arsitektur (bangunan atau struktur yang telah selesai) dan merupakan bagian pertama dari proses desain yang akan dikembangkan dan direalisasikan seperti halnya benih untuk ditanam”.

Atas dasar definisi konsep tersebut maka disain arsitektur Pusat Budaya Noken Papua di Nabire harus bermakna dan dapat mendukung kinerja Pusat Budaya Noken Papua dan mampu menyimbolkan sebagai wadah (lembaga) yang bergerak dalam upaya pelestarian, perlindungan (penjagaan), pembinaan, edukasi dan pengembangan Noken Papua yang handal. Untuk itu konsep arsitektur yang tepat dalam mewujudkan disain Pusat Noken Papua adalah seoptimal mungkin bercirikan identitas noken dan rumah honai Papua.

Konsep disain arsitektur yang bercirikan identitas noken Papua dan rumah honai menitik beratkan pada pemanfaatan dan penggunaan model bentuk noken dan honai Papua. Selanjutnya keduanya ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur bangunan Pusat Budaya Noken Papua di Nabire.

Dari sekian banyak noken Papua dipilih noken jenis anggrek dengan elemen hias berpola lingkaran (gambar 10). Noken Papua jenis anggrek merupakan noken yang tergolong istimewa. Keistimewaannya dikarenakan bahan baku anggrek yang sangat sulit dicari serta sangat langka. Dalam proses pembuatannyapun juga membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan noken-noken lainnya.



Gambar 10. Noken Aggrek Papua

Noken anggrek Papua memiliki beberapa karakteristik. Pertama adalah adanya elemen hias berbentuk lingkaran berjumlah 5 buah; satu lingkaran besar sebagai pusat dan 4 lingkaran kecil berada di ujung-ujung noken. Kedua adanya silang salib; dibagian tengah salib terletak di bawah lingkaran besar dan empat ujung salib terlihat di sisi kiri-kanan-atas dan bawah pusat lingkaran.

Ketiga adalah adanya aksen atau aksesoris disetiap sudut noken. Keempat adalah adanya karakter garis yang membatasi pusat lingkaran dan menghubungkan motif aksen atau aksesoris. Kelima, adalah bahwa susunan motif disusun berpola simetris. Keenam, adanya warna kuning alami yang terbuat dari tanaman anggrek maupun pohon serat, pohon melinjo dan lain sebagainya.

Selanjutnya rumah honai yang menjadi salah satu konsep dalam disain Pusat Kebudayaan Noken Papua di Nabire merupakan salah satu jenis arsitektur di Papua yang berbentuk kerucut (atap) dengan bentuk lingkaran pada bentuk keruangannya (gambar 11).



Gambar II. Arsitektur Rumah Honai

Sumber: <https://dokumen.tips/documents/rumah-honai-papua.html>, 2023

Rumah honai dipilih menjadi dasar konsep arsitektur bersama dengan noken Papua karena rumah honai menjadi simbol khas hunian rakyat Papua yang memiliki nilai-nilai filosofi kesehatan, sepikiran, kesatuan dan persatuan masyarakat Papua. Diharapkan filosofi tersebut dapat memberikan kekuatan secara fisik dan rohani agar Pusat Budaya Noken Papua di Nabire beserta pengelolanya mampu sehati sepikir demi kelestarian dan pengembangan noken Papua di Nabire.

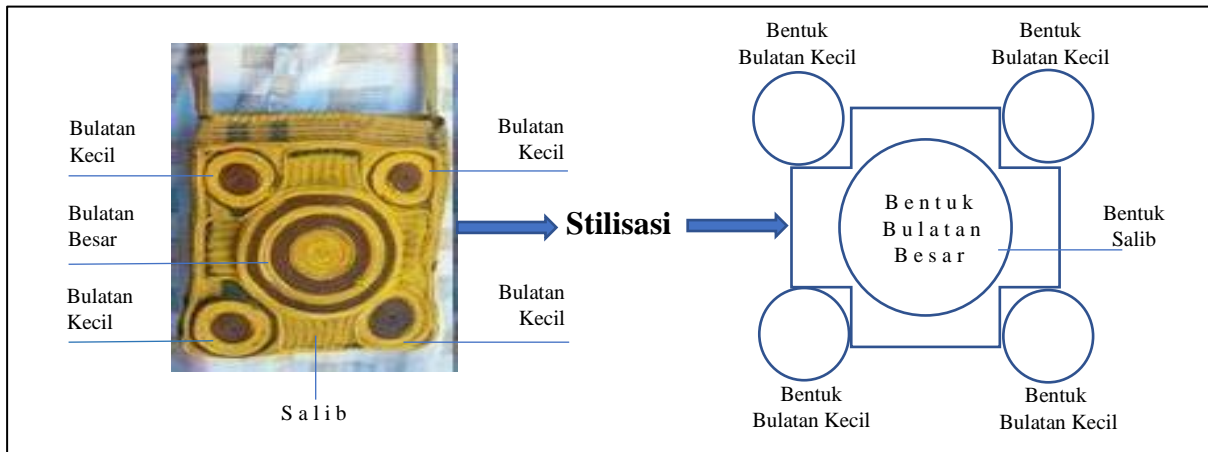
4.2.2. Transformasi Noken dan Rumah Honai ke dalam bentuk arsitektur.

1) Tahap Memilih-Adopsi-Stilisasi

Pendekatan transformasi noken anggrek Papua dan rumah honai ke dalam bentuk arsitektur Pusat Budaya Noken Papua dilakukan dengan mengadopsi elemen noken anggrek dan rumah honai yang mewakili kekuatan identitas kedua benda tersebut. Elemen-elemen tersebut selanjutnya digubah menjadi bangunan fungsional dan memunculkan tanda atau simbol noken anggrek dan rumah honai.

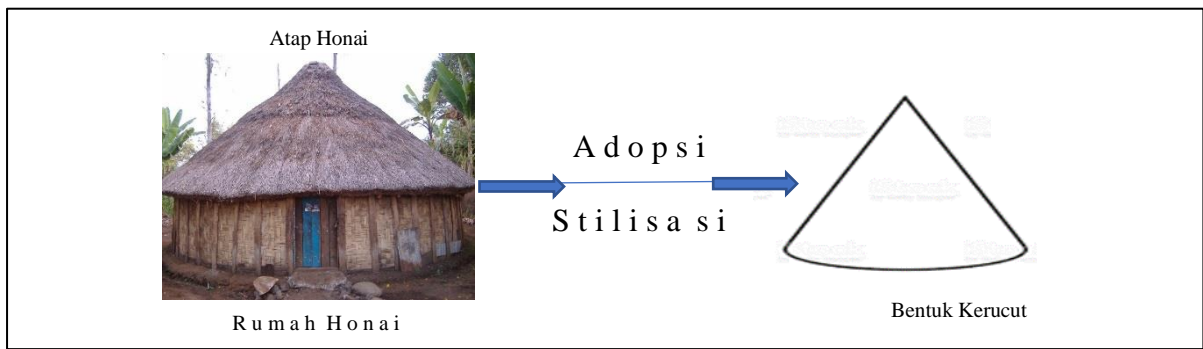
Berikut akan disampaikan langkah-langkah transformasi noken anggrek dan rumah honai ke dalam disain Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. Pertama adalah memilih dan mengambil (adopsi) elemen-elemen noken Papua dan rumah honai. Dalam hal ini dipilih elemen ornamen pada noken anggrek dan atap honai dari rumah honai untuk di stilisasi.

Stilisasi elemen hiasan noken anggrek dilakukan dengan menyederhankan bulatan kecil berornamen menjadi bentuk bulatan ukuran kecil tanpa ornamen. Demikian juga untuk bulatan besar yang terdiri dari bulatan berjumlah 3 distilisasi menjadi 1 bentuk bulatan berukuran besar. Untuk salib berornamen garis-garis distilisasi menjadi satu bentuk salib tanpa ornamen (gambar 12). Hasil stilisasi membentuk modifikasi dari bentuk dasar kotak dan bulatan.



Gambar 12. Memilih -Mengadopsi Dan Stilisasi Elemen Noken Anggrek

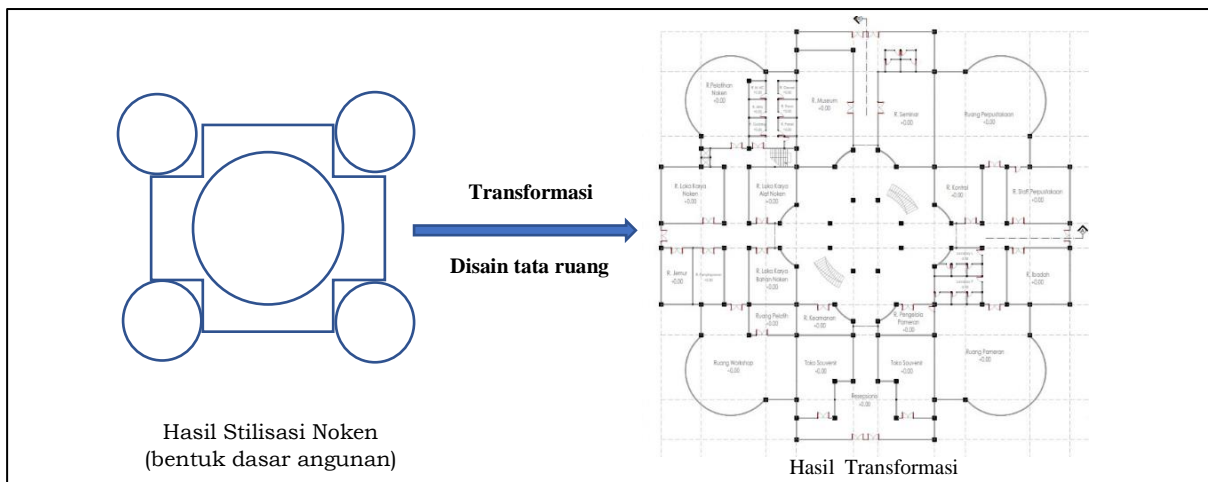
Untuk stilisasi terhadap elemen atap rumah honai dilakukan dengan menyederhanakan bentuk atap rumah honai menjadi bentuk kerucut (gambar 13).



Gambar 13. Memilih -Mengadopsi Dan Stilisasi Elemen Atap rumah Honai Papua

2) Tahap transformasi disain.

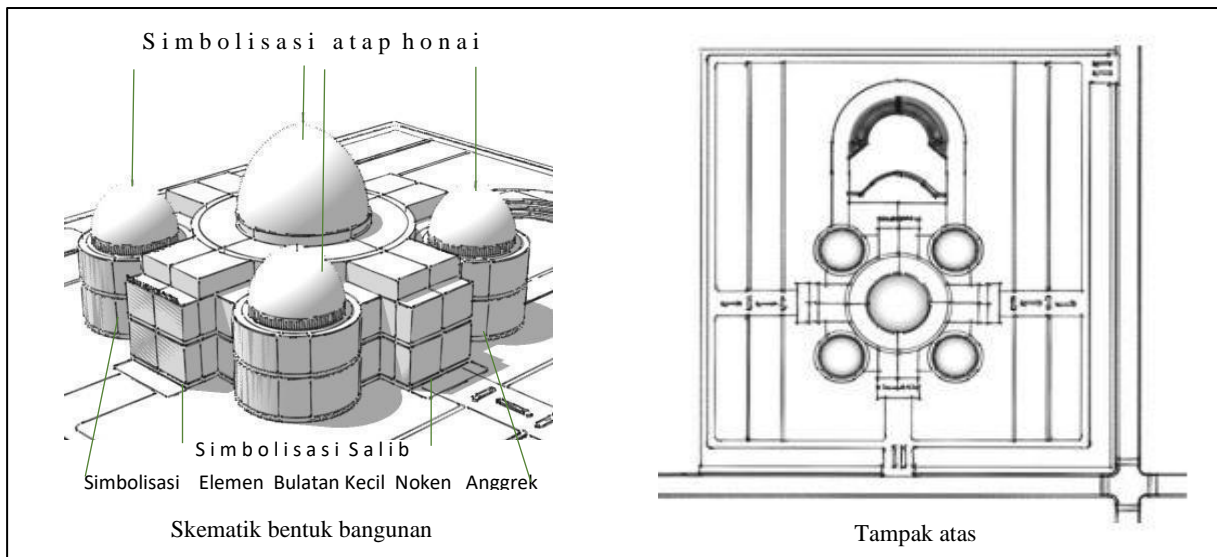
Tahap memilih-adopsi-stilisasi telah dilakukan dan didapatkan hasil (lihat gambar 14 dan 15). Hasil tersebut khususnya untuk stilisasi noken Papua kemudian digubah menjadi bentuk dasar bangunan Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. Bentuk dasar bangunan selanjutnya digubah kembali menjadi denah tata ruang bangunan Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. Pada bentuk dasar ruang berbentuk salib difungsikan untuk kegiatan pengembangan dan pelestarian; bentuk bulatan jumlah 4 difungsikan untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan noken dan bentuk bulatan besar di tengah difungsikan untuk *hall* (gambar 14).



Gambar 14. Hasil Transformasi Disain Tata Ruang

Selanjutnya stilisasi noken Papua digubah menjadi bentuk bangunan Pusat Budaya Noken Papua. Dari denah ruang yang telah terbentuk digubah dengan mengangkat/menarik naik secara vertikal membentuk gedung bangunan Pusat Budaya Honai Papua tiga dimensi (gambar 15). Dengan demikian volume ruang di interior juga turut terbentuk.

Di atas gedung berbentuk lingkaran-lingkaran (lingkaran kecil dan besar) diletakkan atap kerucut (atap honai) yang telah distilisasi sebelumnya. Dengan demikian maka terbentuk kesatuan bangunan gedung berbentuk bulatan dengan atap berpola kerucut sebagai hasil stilisasi atap rumah honai (gambar 16). Terwujudnya kesatuan bentuk elemen noken anggrek dan atap rumah honai dapat diinterpretasikan secara konotatif sebagai simbol aktivitas yang terkait dengan noken anggrek Papua yang dinaungi oleh simbol atap rumah honai.



Gambar 15. Skematik Bentuk Bangunan dan Tampak Atas Pusat Budaya Noken Papua di Nabire



Gambar 16. Hasil Rancangan

5. Kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini yang dapat dikemukakan adalah seperti di bawah ini.

- 1) Noken merupakan mahakarya kebudayaan masyarakat Papua yang sangat tinggi nilainya, terutama Noken yang bersumber dari alam Papua dan terus diupayakan untuk tetap lestari. Namun sejalan dengan perkembangan kebudayaan di Papua, noken mulai dipandang sebagai produk bernilai jual ekonomi semata dan menurunnya pemahaman akan nilai-nilai filosofi kehidupan Permasalahan tersebut memicu terputusnya aliran pengetahuan kebudayaan dengan tidak ada regenerasi ahli noken dan pendataan tentang noken Papua. Hal tersebut sangat berpotensi menghilangkan noken Papua nantinya. Oleh karena itu noken Papua yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya *intangible* dunia melalui UNESCO sangatlah perlu dilestarikan dengan cara *safeguarding* yang telah diatur menurut Bab III *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* dengan membentuk wadah yang mampu menjaga, mengembangkan dan membina noken Papua agar menjadi keseluruhan teknik, simbolisme serta budaya masyarakat Papua.
- 2) Telah terbentuk konsep Pusat Budaya Noken Papua di Nabire sebagai wadah/fasilitas untuk penjagaan, pengembangan, pembinaan dan pendidikan agar mampu menjaga dan melestarikan esensi noken sebagai keseluruhan teknik, simbolisme serta budaya masyarakat Nabire. Secara arsitektural wadah Pusat Budaya Noken Papua di Nabire telah berhasil terdisain melalui konsep simbolisasi noken anggrek dan atap rumah honai.

6. Saran.

Saran-saran yang dapat dikemukakan adalah seperti di bawah ini.

- 1) Potensi *safeguarding* terutama terhadap warisan kebudayaan *intangible* di Indonesia dapat berjalan dengan optimal serta perlu adanya peran aktif dari lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi untuk melakukan kajian-kajian yang terkait karya budaya bangsa.
- 2) Diperlukan eksplorasi jenis noken-noken lain untuk dijadikan konsep disain arsitektur di Papua.
- 3) Warisan budaya *intangible* selain noken perlu mendapatkan perhatian yang sama, sehingga tidak terjadi terputusnya aliran pengetahuan kebudayaan untuk suatu budaya tertentu. UNESCO telah mengatur *safeguarding* tentang warisan budaya di seluruh dunia yang seharusnya menjadi acuan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk berupaya melestarikan seluruh kebudayaan nusantara.

Daftar Pustaka

- Agustine, Oly Viana. 2019. Implementasi Noken Sebagai Hukum Tidak Tertulis Dalam Sistem Hukum Nasional. Jurnal Rechts Vinding. Vol.8, No.1. 2019.
- Ardhiati, Yuke; Eryudhawan, Bambang; Widhiatmoko, Agus. 2014. Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia Seri I. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Ashadi. 2019. Konsep Disain Arsitektur. UMJ Press. Jakarta
- Broadbent, Geoffrey; Bunt, Ricard; Jenks, Charles. 1980. *Sign, Symbol, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Kantor UNESCO Jakarta. 2010. Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan UNESCO Jakarta. <http://www.budpar.go.id/> [di unduh pada tanggal 6 September 2018]
- Desima, Safei Ricardo. 2017. Noken. Pustaka, Ombak
- Fausiah, Nur. 2014. Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua. Simposium Nasional Teknologi Terapan.
- Janesick, Valerie J dalam Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. Tarian Desain Penelitian Kualitatif, Metafora, Metodolatri dan Makna. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. Budaya Nusantara. Bandung.
- Lefaan, Avelinus. 2022. Pemaknaan, Sosialisasi dan Internalisasi Filsafat Noken Dalam Komunikasi Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura. Jurnal Komunikasi. Vol. 17. No. 2.
- Otniel Safkaur., Otniel., Hertati, Lesi., Puspitawati, Lilis., Gantino, Rilla., Ilyas, Meifida. 2021. Peran Desa Wisata Noken Kerajinan Masyarakat Adat Raja Empat Papua Era Covid-19. Jurnal Abdimas Sosek, Vol.1, No. 1, 2021.
- Pekei, Titus. Sang Penggali Noken, Perjuangan, Jayapura Papua: Perjuangan di Tengah Pengakuan Dunia. Ecology Papua Institute (EPI)
- Pekei, Titus. 2012. Cermin Noken Papua. Perspektif Kearifan Mata Budaya Papua. Ecology Papua Institute – EPI
- Pusat Penelitian Kebijakan. 2021. Risalah Kebijakan Implementasi Rencana Tindak Noken Papua dan Pelestariannya, No. 22.

- Sachari, Agus. 2005. Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya. Erlangga. Jakarta.
- UNESCO. 2012. *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/decisions/4.COM/13.44> [di unduh pada tanggal 13 Agustus 2022].
- Unwin, Simon. 2014. *Analysing Architecture*. Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon.
- Widiati, Iis Roin. 2016. Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai). *Jurnal Ilmiah Teknik dan Informatika*, Vol. 1, No. 1.
<https://dokumen.tips/documents/rumah-honai-papua.html?>, 2023
- <https://sindonesia.com/petapapua/2020> <https://kimmutiarahitam.wordpress.com/jenisnoken-dan-rumah/noken-suku-sentani/papua> 2013 <https://creativelab.tempo.co/read/1112455/noken-papua-warisan-budaya-dunia-ini-potensiekonomi-kreatifnya> 2022
- <https://portal.merauke.go.id/news/2271/uniknya-noken-angrek.html> 2016
- <https://www.tokopedia.com/kangencollection/tas-noken-asmal-asli-papua?2021>
- <https://www.kompasiana.com/charlesmanuel/dm/618546838d947a07b9097022/kamoro-artexhibition-upaya-merawat-budaya-dalamkarya-seni?2021>
- <https://kimmutiarahitam.wordpress.com/jenisnoken-dan-rumah/noken-suku-biak/2013>
- <https://abdipapua mandiri.org/01/30/nokenmaybrat/2022>